

Oktober 2023

Volume 10

# BULETIN SAPARDIAN

Kumpulan Prodiان

S  
r  
i  
S  
u  
k  
a  
n  
I  
  
J  
a  
k  
a  
J  
o  
n  
o  
  
D  
y  
a  
h  
N  
k  
u  
s  
u  
m  
a  
  
A  
r  
y  
a  
R  
A  
b  
u  
y  
  
A  
n  
d  
r  
e  
a  
S  
G  
W  
i  
d  
j  
a  
j  
a  
  
F  
i  
R  
m  
a  
n  
F  
A  
D  
i  
L  
a  
h

Katana by  
Dyah Nkusuma



# Mukadimah

Dunia mirip ribuan gambar yang berganti-ganti di layar, dan berganti-ganti pula cara kami memandangnya. Edisi kali ini kami memandang dunia Sapardian sedikit lebih berbeda dari biasanya, yakni menggabungkannya dengan prosa.

Kata 'penggabungan' tentu saja membingungkan. Sebab Sapardian sendiri sudah menyerupai prosa liris. Lalu penggabungan seperti apa yang dimaksudkan? Jika sebelumnya mengenal Sapardian dengan perumpamaan-perumpamaan, nah prosa yang dimaksud saat ini lebih kepada pengantar sebelum ke puisi.

Ada keterpautan antara apa yang kami pandang dan 'apa yang kami ketahui'. Dan apa yang kami ketahui tak kami ketahui semua. Dengan kata lain, Sapardian selamanya adalah puisi yang tak seketika disimpulkan.

Puisi sebagaimana yang berkembang saat ini, terlampaui dibebani fungsi didaktis. Tentang laku rohani yang terbaik, tentang petunjuk hidup, segala bunyi, dan kekayaan sinonim lebih mengarah pada hal tersebut.

Edisi 'coba-coba' ini kami ingin menemukan keleluasaan membangun deskripsi yang imajinatif. Dengan mengambil latar di sawah pada musim tanam dan musim panen. Puisi adalah gema dari kombinasi dan kontradiksi yang tak terduga-duga. Menjadikannya hidup karena tak ada satu elemen pun yang sendirian menguasai ruang.

Apakah berhasil? Andalah penilainya. Kami menyajikan yang terbaik yang bisa kami lakukan.

Salam Sapardian

DITERBITKAN OLEH

**KOMUNITAS  
SAPARDIAN  
SELF  
PUBLISHING**

Premium Quality Goods



**KOMUNITAS  
SAPARDIAN**

# Senarai Isi

## **Jaka Jono**

- Selamat Pagi -- 05
- Hujan di Musim Gadu -- 06
- Kepadamu, Tunas Hijau -- 12
- Cinta tak Pernah Berbicara Apa-Apa --13
- Gerimis di Musim Panen -- 14

## **Dyah Nkusuma**

- Menyemai Harap -- 07

## **Sri Sukanti**

- Pada Kilatan Tajam Cangkul Menganga -- 08
- Sosokku di antara Bulir Kurang Isi -- 16
- Siapkan Syukur -- 20

## **Andreas G Widjaja**

- Elegi Musim Tanam -- 9/10
- Sebuah Kisah yang Dirahasiakan Sawah -- 17/18

## **Arya R Abuy**

- Potret Desa dan Kota -- 11
- Panen di Ladang Gersang -- 19

## **Firman Fadilah**

- Senja Bersama Bapak -- 15





*Di*  
**MUSIM  
TANAM & PANEN**

**CATATAN PRODIAN**



# *Jaka Jono* SELAMAT PAGI

Selamat pagi, burung emprit.  
Matahari baru saja muncul  
setelah kemarin hujan deras.  
Sepanjang malam aku tak tenang  
sebab aku takut padi yang aku  
semai kemarin rusak oleh hujan.  
Bagaimana keadaanmu, sudah  
sekian lama aku tidak melihatmu  
terbang ke sana ke mari di sawah  
ini.

Hari ini, waktuku menanam  
benih padi yang sudah  
kupertiapkan dari kemarin hari.  
Pagi ini belum begitu cerah tapi  
cukup mengatakan padaku  
bahwa semua akan baik-baik  
saja. Aku harap kamu dan  
keluargamu baik-baik saja.

Angin demi angin mengepakkan  
sayapmu terbang ke negeri-negeri  
tak terbayangkan olehku, anak kecil  
yang selalu bernyala di  
dalam dirimu, tak pernah memilih  
kemana -mana

Angin demi angin kita mungkin tidak  
sama  
Tak ada selimut, dan kita lihat separuh  
matahari  
Separuh bayang-bayang yang tak  
banyak lagi bisa dikatakan

September 2023



## KONNICHIIWA

こんにちは  
JAPAN

# *Jaka Jono* HUJAN DI MUSIM GADU

Tepat di musim gadu, antara bulan April - Mei, cuaca membuat tubuhku shock. Aku jatuh sakit. Orang bilang di musim ini adalah yang terbaik. Cuaca kering adalah saat-saat yang baik membajak lahan. Air masih berlimpah karena masih turun hujan namun tidak dengan kondisi tubuhku. Hujan sering tidak bisa diprediksi dengan pasti, terkadang lembut terkadang datang dengan ganas. Kadang juga sepanjang malam turun hujan.

Bekerja di ladang adalah soal ketepatan waktu, memanfaatkan momen sebaik-baiknya. Agar nanti dicapai hasil yang maksimal. Dua remaja aku pekerjakan untuk membajak lahan. Semalam hujan turun, aku lihat tekukan wajah mereka. Mereka melepas senyum dengan terpaksa. Mungkin hujan juga membuat tubuh mereka lelah.

Seandainya semalam bulan sempat berkisar mungkin mereka tak seperti dulu, merayap-rayap di tubir batu dan tak kulihat senyum liuk mereka menyongsong hari baru dari cakrawala di ujung sana

Tapi seandainya semalam tak turun hujan mungkin tak terlihat remaja yang bergumam di tengah ladang, tentang cahaya yang terlambat, angin yang menusuk dan sisa sebuah harapan

September 2023



# *Dyah Nkusuma* MENYEMAI HARAP

Pematang yang masih basah. Dalam bahasa Jawa sering disebut sebagai galengan. Pematang lama, dilumuri tanah basah (lendut) persawahan yang selesai digaru dan beberapa hari telah diendapkan, sambil menunggu bibit-bibit padi siap tanam tersedia.

Sesekali Pak Karyo mendapatkan belut, dan dia masukkan ke dalam kepis. (Tempat menyimpan perolehan ikan dan semacamnya terbuat dari anyaman kulit batang bambu). Ini berkah tersendiri baginya sebagai buruh tani. Nanti Mak Karyo akan mengolah belut yang didapat suaminya sebagai sambal belut dan mereka santap bersama.

Kemilau air di bedeng sawah  
Sinar mentari menampakkan bayang-  
bayang tubuh  
Buruh tanam menancapkan benih-benih  
Sesekali cengkramanya memecah  
keheningan

Kemilau air di bedeng sawah  
Mungkin tak sekemilau nasib buruh tanam  
Namun setidaknya, biaya bumbu dan lauk  
hari esok terbeli  
Kelak tiga setengah bulan lagi, ada  
saatnya ngasak sebagai rezeki tiban

September  
2023



# Sri Sukanti

## PADA KILATAN TAJAM CANGKUL MENGANGA

Sore ketika cangkul telah dimandikan di parit yang mengalir dari Tenggara. Seorang lelaki mengibas sarung demi menuju surau di ujung pematang sawah. Salat asar selesai sudah

Dia pandangi kilatan tajam cangkul yang menganga, sedang pikiran yang ada adalah Saprodi yang naik harga dari hari ke hari.

Saprodi, sarana produksi padi, pupuk, obat pengendali hama yang mengandung racun sungguh sangat beracun bagi kantong petani.

Tanah sudah sangat miskin hara, tanpa pupuk paksaan sudah tidak bisa lagi mengisi bulir padi. Pikiran rutin para petani saat musim tanam padi.

Saat musim tanam padi  
Angin tenggara  
meniupkan udara  
kemarau panjang  
Saprodi naik harga dari  
hari ke hari  
Tanah miskin hara, semua  
serba dipaksa  
Tekanan batin rutin bagi  
petani

Banyuwangi, September 2023





# Andreas Guendeng Widjaja

## ELEGI MUSIM TANAM

Mengapa sulit sekali kudengar suara burung emprit?  
Mungkin makin hari sawah makin sempit  
Sementara para tikus sibuk mencicit  
Berisik di atas nasib panen yang kian paceklik

Hari biasa dengan pagi yang biasabiasa saja.  
Di atas meja, secangkir kopi hitam yang  
keenceran masih mempertahankan  
semangatnya, meski asapnya sudah terlihat  
lelah. Semalaman tadi dia dipaksa  
begadang, menemani warga yang sedang  
bingung menghadapi musim tanam  
Sudah tiga bulan ini kemarau tak jua  
pulang, dia senang sekali nangkring di atas  
pintu irigasi. Entah apa yang dia cari? Tapi  
satu yang pasti, pintu itu terkunci. Cuaca  
dan ricik air telah jadi elegi dalam sebuah  
cerita tentang kicau burung yang tak lagi  
bergema

Mengapa sulit sekali kudengar suara burung emprit?  
Mungkin makin hari sawah makin sempit  
Sementara para tikus sibuk mencicit  
Berisik di atas nasib panen yang kian paceklik

Mestinya bulanbulan ini waktunya musim  
tanam, musim di mana ibuibu ramairamai  
ke sawah. Di sana mereka bersuka cita  
dalam doa sembari memperhatikan  
burungburung yang bersarang di pohon  
Akasia. Namun harapan hanya sebatas  
harapan, bahkan panen yang kemarin  
meninggalkan kisah sumbang  
Harga pupuk, upah buruh, obat-obatan,  
sewa traktor yang melambung tinggi tak  
mampu menolong petani, bulirbulir padi  
hanya tersisa di tepi. Habis dimonopoli  
tikustikus yang pandai berargumentasi.

# Andreas Guendeng Widjaja

## ELEGI MUSIM TANAM

Mengapa sulit sekali kudengar suara burung emprit?  
Mungkin makin hari sawah makin sempit  
Sementara para tikus sibuk mencicit  
Berisik di atas nasib panen yang kian paceklik

Masih hari biasa dengan senja yang biasabiasa saja. Pun secangkir kopi encer masih nangkring sendirian di atas meja. Sudah seharian ini dia menunggu petani pulang. Mungkin sekali lagi sawahsawah hanya bisa ditanami harapan, kalaukalau besok turun hujan

Earthzcity, 210923.1345

# Arya Riestha Abuy

## POTRET DESA DAN KOTA

Pemandangan luar biasa dalam bingkai potret desa. Musim tanam pun bak serupa panen. Petanipetani nampak gembira di pematang sawah, kulihat mereka, bersama anak dan istrinya menghabiskan bekal makan siang bersama-sama.

Pemandangan dalam bingkai potret kota. Hanya ada bising kuda besi dan polusi udara. Keasrian dan ketenangan begitu berbeda dengan desa. Cericit burung, gemercik air, dan sayupsayup angin terdengar tak beraturan lagi.

telah menguning  
hamparan sawah hijau  
pagi di desa

Seperti riuh yang sedang berkecambah di kepalaku.

Jawabarat, 2023



# Jaka Jono KEPADAMU, TUNAS HIJAU

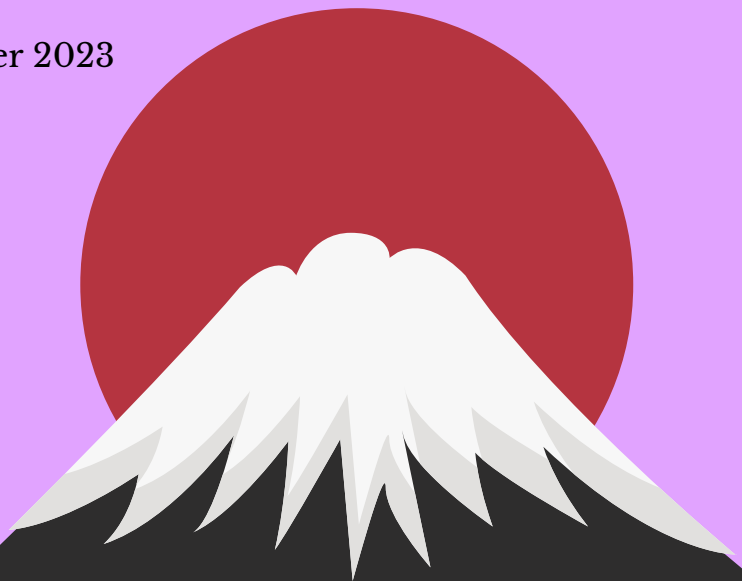
Tahun-tahun kering tak sempurna sepanjang tahun ini. Mesk kemarau masih saja hujan mengguyur beberapa ruas ladang. Tak terkecuali jalan pematang ladang bapak. Bila di akhir pekan saya sering menghabiskan waktu di jalan pematang tersebut. Entah kenapa, selalu ada rasa damai menyeruak ketika duduk-duduk menghabiskan waktu di sana.

Gericik sungai irigasi, suara burung, dan hembusan angin membawa tubuh saya ke dunia lain. Saya seperti kembali ke masa-masa kecil, masa di mana orang tersenyum dengan hasil ladang mereka, masa di mana saya bisa membantu bapak jualan wortel. Mandor-mandor banyak yang semringah, banyak mendapat untung dari panen sebelumnya. Beberapa tahun belakangan, bisnis mereka merosot tajam. Minggu-minggu ini mereka memasuki masa tanam di ladang A, sisi Timur area lahan tanam wortel. Untuk di ladang B, biasanya dua Minggu berikutnya.

Berpijarlah yang hijau seperti berita dari kota  
yang menciptakan senyuman ketika nampak sekawanan petani  
Sebab di tiap-tiap jemarnya ia mengingat kesedihan.

Berpijarlah meski musim acapkali membuatmu lena  
betapa lekas waktu memilih jalan lain  
sebab di siang hari, riuh ladang tiba-tiba berganti sepi

September 2023



*Jaka Jono*

# CINTA TAK PERNAH BERBICARA APA-APA

Ketika ia dengar kereta api lenyap di tikungan terakhir, ia alihkan pandangan ke kipas angin itu. Tersiksa oleh hawa panas dan kejengkelannya. Musim panen seharusnya ia senang karena padinya tumbuh subur dan rimbun, tapi entah kenapa gejolak batinnya berputar-putar seperti kipas angin itu.

Aku mendengar ia bicara tentang pekerjaannya yang wah di bank ibukota yang dialaminya pertama kali dan menjelma dirinya menjadi penyakit amnesia sehingga membuat dirinya mengatakan: "Ini bukan duniaku, duniaku jauh di sana, di antara bintang-bintang dan gerlapnya ibukota".

Cinta tak pernah berbicara apa-apa tapi laju angin, bulir kuning dari padi mengatakan  
ada kita di sana

Sebelum waktu menjelma perpisahan  
di antara rindu, ada rintik yang dengan setia  
bercerita sesuatu yang singgah

September  
2023



# *Jaka Jono* GERIMIS DI MUSIM PANEN

Gerimis muncul di sela-sela cahaya sore. Aku mulai merasakan suasana sepi di tengah-tengah sawah yang menguning. Jadwal panen dua hari lagi. Cuaca sulit diprediksi tahun ini.. Hujan sering datang saat musim panas. Aku lihat matahari semakin susut, kuputuskan untuk pulang. Kuambil daun pisang untuk menutupi badanku dari gerimis.

Di rumah, istriku belum juga menyiapkan makan malam. Katanya, sudah tidak ada lagi bahan yang bisa dimasak. Sepanjang jalan yang kulewati tadi tak kulihat warung yang buka. Terpaksa aku dan istriku hanya membuat wedang dan rebus singkong sebagai menu makan malam ini. Kami nonton tv sampai larut malam.

Aku ingin berbincang kesedihan, aku  
juga ingin berbicara kebahagiaan saja,  
denganmu  
tanpa kehadiran waktu

Sebab segalanya telah aku hibahkan  
mencintaimu saja, misalnya  
meski usia penuh tanda tanya

September 2023





# *Firman Fadilah*

## SENJA BERSAMA BAPAK

Bapak bersiap-siap dengan karung goni dan sebilah sabit. Lalu, aku bertanya, "Mau ke mana, Pak?" Bapak menjawab, "Mau panen padi." Tanpa menoleh, ia melenggang pergi, menyisakan tanya di benakku. Panen di mana? Di sawah yang padinya kering semua itu? Yang sekarang jadi tempat main layang-layang itu?

"Menanam dan panen itu ternyata sama-sama mengeluarkan air. Bedanya menanam keluar keringat, sementara saat panen keluar air mata." Kata bapak. Tapi di antara padi-padi yang mengering, rimbunan bunga rumput bergoyang-goyang dengan warna cerah dan lanskap tak jadi mendung.

Siul angin itu, Pak, seperti memanggil  
Untuk berpaling dari retak tanah  
Dari buhul yang mengekang  
Dari kecemasan yang mengambang

Dari keriuhan sampai peluh mengering  
Dan kita pun tak tahu, apa risik angin itu  
Bakal menggiring senja ke tanah ini lagi

2023





# Sri Sukanti SOSOKKU DI ANTARA BULIR KURANG ISI

Sejumput mbako ampeg, beberapa lembar kertas papir. Lumayan bisa dapat dua linting rokok tingwe teman nggagas urip sore ini. Glangsing plastik, tali rafia, jarum goni dan sabit sudah kusiapkan. Besok sepetak sawah di bawah pohon bendo, panen.

Pupuk ala kadarnya, musim gadu, pengairan kurang. Membuat bulir padiku kurang isi, rendemen di bawah tujuh puluh persen, harga otomatis merosot. Pasti pinjamanku ke penebas makin menumpuk. Apa bisa kuperbuat selain sabar. Toh rutinitas seperti ini sudah biasa kulakoni.

Rokok tingwe beraroma ampeg teman  
menganyam angan  
Hasil panen jauh dari harapan untuk  
bayar utang  
Hanya sabar, berkubang dalam retak  
kerontang  
Menunggu kemurahan hujan nanti musim  
mendatang

Banyuwangi, September 2023

# Andreas Guendeng Widjaja

## SEBUAH KISAH YANG DIRAHASIKAN SAWAH

Sejauh mata memandang  
Menguning, sawah dan ladang  
Kepada siut angin dan ricik irigasi  
Kutitipkan kampung halaman ini

Tak terasa waktu berlalu dengan cepat, sudah dua tahun aku bergelut dengan tekad. Aku ingat benar, dua tahun yang lalu di tepi pematang di antara hamparan padi yang menguning dan ricik air irigasi yang berkeciprak ditiup angin; engkau menantangku. Engkau bilang di desa hanya ada kemiskinan dan engkau tak sudi ikut tenggelam. Taklukkanlah kota, buktikan kepadaku bahwa engkau pantas kuanggap pria. Jujur saja, waktu itu aku sangat kecewa. Engkau yang telah bersamaku sekian lama justru menjelma jadi makhluk yang tak bisa lagi aku terka dan atas nama harga diri, aku nekad berangkat meski dengan bekal seratus dan beberapa potong pakaian yang kujejalkan di dalam kardus.

Sejauh mata memandang  
Menguning sawah dan ladang  
Kepada kabut dan pepohonan  
Kuhaturkan segenap salam

Dua tahun. Dua tahun sudah aku menggumuli kota, lengkap dengan lampulampu yang tak pernah padam dan wajahwajah yang diamdiam menyembunyikan dendam. Kota benarbenar mendidikku jadi dewasa, jadi pria yang semestinya ,meski harus kuakui kota bukanlah tempat semestinya aku berada. Maka di sinilah aku, di atas kuda besi dengan 200 lebih tenaga kuda, meliuk di jalan perbukitan, menerobos kabut yang menghalangi pandangan; sementara pepohonan merendahkan rantingrancingnya, seakan ingin menjabat tangan dan mengucapkan "Selamat Datang", "Selamat Pulang"

# Andreas Guendeng Widjaja

## SEBUAH KISAH YANG DIRAHASIAKAN SAWAH

Sejauh mata memandang  
Menguning, sawah dan ladang  
Kepada zaman dan harapan  
Terima kasih untuk kesenangan

Waktu yang berlalu, dua tahun yang membentuk aku hingga benar-benar jadi aku; terima kasih. Engkau telah membuka mataku, melihat luas dunia ini, menjadikanku sebenarnya laki-laki. Sekarang aku paham bahwa zaman adalah roda harapan, dan di manapun dia berputar, di sana kenyataan kerap berkelakar. Di ujung perjalanan ini, aku ingin melihat sawah yang menguning itu, sekali lagi. Sebab di sana dua tahun yang lalu, telah kutanam benih rindu dan kini aku pulang untuk memanennya dari waktu.

Perihal engkau yang pernah menantangku, tetaplah di balik kening tapi jangan beraniberananya jadi kenang. Biar bagaimanapun juga, engkau adalah setengah bagian, meski dalam versi yang masih belum bisa kuterjemahkan

Sejauh mata memandang  
Menguning, sawah dan ladang  
Kepada-Mu yang menciptakan  
Kepada-Mu pula aku pulang

Earthzcity, 240923.1432

# Arya Riestha Abuy

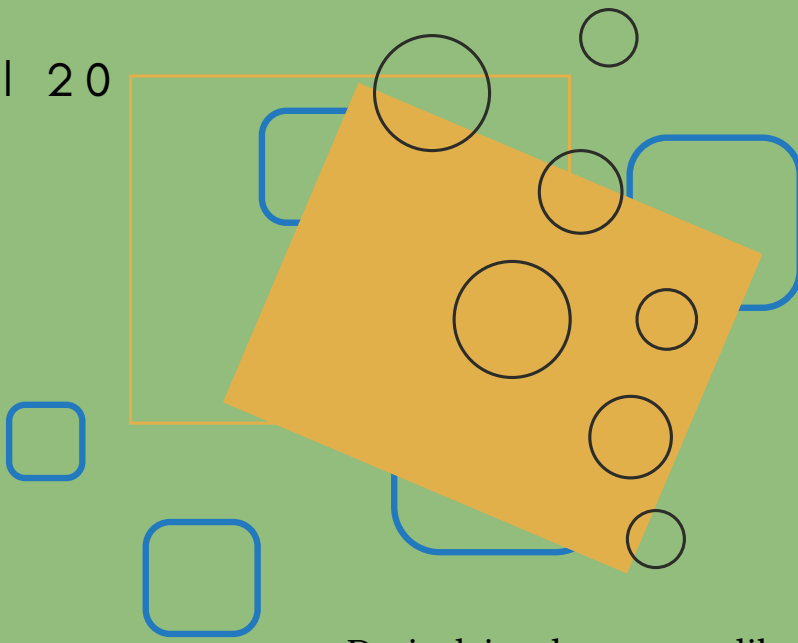
## PANEN DI LADANG GERSANG

Paceklik melanda sejak beberapa bulan lalu. Tanah ladang tampak pecah-pecah. Petani-petani seperti kehilangan mata pencahariannya.

Di ladang gersang hanya tumbuh ilalang. Hasil panen sebelumnya tidak cukup untuk bertahan. Sampai musim penghujan, mereka akan sedikit mengencangkan tali pinggang sambil beralih mata pencaharian.

**Tetap bersyukur  
Memanen kesabaran  
Sebelum hujan**

Jawa Barat, 2023



Dari laju kereta terlihat pemandangan yang menyejukkan mata. Hamparan warna sawah yang kontras di kanan kiri. Di sisi kanan di dominasi gradasi warna hijau dan sisi kiri, padi yang menguning memanjang sepanjang perjalanan.

Pucuk daun padi yang masih hijau pertanda proses fotosintesis masih berlangsung untuk mematangkan isi bulirnya. Buah kesabaran memang manis terasa, sabar berharap menunggu saat panen tiba.

Sebuah perjalanan menuju batas dinding yang akan selalu terulang. Musim adalah kekasih yang selalu setia datang dan datang lagi.

Kereta melaju dengan cepat  
Melintasi hamparan sawah yang menguning  
seperti pipi gadis asuhan semesta  
Daun-daun hijau tanpa galat  
Di depan mata harapan terlihat  
Musim panen siapkan syukur untuk nikmat berlipat

Banyuwangi, September 2023

Sri Sukanti  
SIAPKAN SYUKUR



# Esai Ringan, tentang Penggabungan Prosa dan Sapardian.

Ada hal baru yang dicanangkan owner grup Komunitas sapardian, yakni menulis dalam bentuk: prosa pada bagian atas dan sapardian di bagian bawah.

Ini hal menarik, semacam ada pengantar (warming up) dahulu sebelum kita masuk kepada puisi dengan cara ungkap sapardian.

Saya membayangkan hal ini mirip dengan pola tuang haibun, ada prosa yang menuangkan pengalaman secara impresif yang dia saksikan dengan panca indranya, entah itu sebagai catatan, pengalaman pribadi atau pun pengamatan. Hanya saja mungkin pada haibun tidak ada penokohan orang kedua atau ketiga, karena memang berupa jurnal pribadi. Dan pada haibun, ada prosa diikuti haiku.

Entah apa nanti namanya yang akan Bung Jaka berikan untuk penggabungan prosa dan sapardian.

Nah, yang saya simak selama ini di Sapardian, boleh terdapat penokohan, bahkan diharapkan jelas POV (Sudut pandang dari orang ke berapa) kita bertutur agar alur tetap jelas dan konsisten. (Mohon koreksi bila saya keliru)

Saya akan mencoba menulis penggabungan prosa dan sapardian dalam latar musim tanam. Tentu saja dengan kolokasi yang berkenaan dengan moment tersebut.

By



D  
y  
a  
h  
N  
K  
u  
s  
u  
m  
a

# SEPETAK SAWAH BAPAK

Tanah terassiring yang berada di dusun dengan countur perbukitan, tampak berkilauan airnya dalam terpaan mentari pagi. Dua hari yang lalu telah selesai dibajak dengan mengupah Mbah Gono yang biasa nyingkal atau nggaru persawahan milik penduduk desa.

Nyingkal dan nggaru adalah dua aktivitas pembajakan sawah dengan bantuan kerbau dan alat tradisional. Bila nyingkal ada alat semacam cangkul dengan bentuk lengkung dan besar, dengan fungsi hampir sama, mencangkuli tanah, dengan proses lebih crpat dengan bantuan kerbau yang dikendalikan pemiliknya dengan duduk pada rangkaian alat nyingkal, sambil membawa cambuk, agar terkondisikan kecepatan kerja si kerbau.

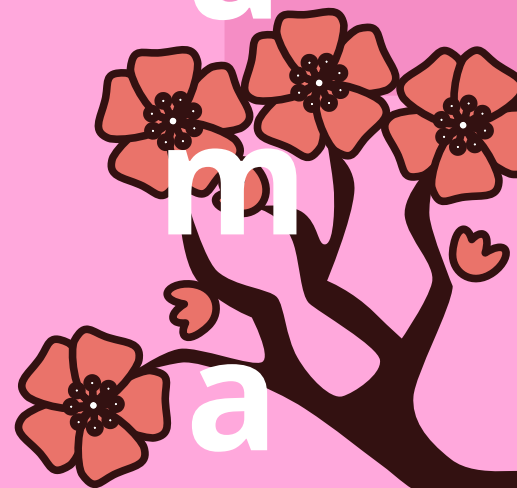
Sedang menggaru adalah meratakan tanah tanah yang telah disingkal tadi, dengan alat mirip (seperti) sisir dari kayu yang sangat kuat. Aktivitas keduanya tentu saja sudah dalam kondisi sawah teraliri air. Di mana pada kampung-kampung di kaki gunung, ketersediaan air cukup berlimpah

Untuk penanaman, bapak harus sabar menunggu, karena buruh tanam yang biasa diupah sedang menanam (buruh tandur) di sawah tempat Lik Haris, yang kemungkinan setelahnya baru bisa tandur di sawah Bapak.

Saya suka membantu ngirim (mengantar makan) untuk mbok-mbok buruh tandur itu. Bahkan kadang turut bergabung makan bersama mereka. Nasi putih dengan lauk sayur lodeh, tempe goreng, ikan asin dan sambal, sangat nikmat disantap di tepi sawah pada bawah pohon mlandhing (petai cina).

By

D  
y  
a  
h  
N  
K  
u  
s  
u  
m  
a



# SEPETAK SAWAH BAPAK

Beningnya air gunung, terasa sejuk di kaki dan jemari  
Lembutnya tanah lendut, menyambut akar-akar padi  
menyongsong kehidupan  
Tandur: tata mundur rapih menajak tiga hingga empat  
batang pohon padi  
Dia sudah cukup umur, baru saja dituai dari  
persemaian bibit kemarin

Sawah dengan bening air, kini telah terhampar hijau  
Lembutnya tanah lendhut, behias batang-batang  
mungil bertumbuh  
Belut juga ikan-ikan kecil, berudu, kecebong dan  
bancet akan turut suka cita di dalamnya  
Pun seiring waktu gulma, ganggang dan genjer akan  
tumbuh di sela-sela

Pematang sawah, bukan sesuatu terabaikan  
Keladi, kacang panjang, atau kedelai seling seling  
menghias pandangan  
Kaki berembun bapak, meniti pematang, sambil  
meneliti oros-oros yang mesti dimampatkan  
Yuyu kadang membikin lubang hingga air bocor, dan  
tak baik bagi genangan

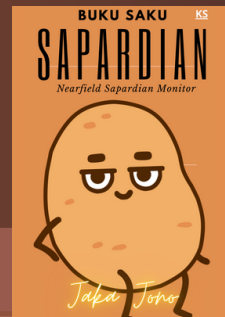
Tiga bulan setengah menuju masa panen  
Ada matun, mupuk, nyemprot hama yang cukup  
memakan cuan  
Hingga hampar padi mulai terisi, pipit-pipit mulai  
menghinggapi  
Dan senyum Bapak, sedikit terkembang, lalu tampak  
terhenti, rupanya sawah telah diijokan kepada Pak  
Sati

Sampit, September 2023



By

D  
y  
a  
h  
N  
K  
u  
s  
u  
m  
a



Komunitas

Sapardian

Bring you to the Sapardian Worlds